

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS CERITA RAKYAT BUGIS SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 MAROS

Asriani¹, Syamsudduha², Aswati Asri³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, anhyasriani160903@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, syamsudduha@unm.ac.id

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, aswati.asri@unm.ac.id

Abstract

This study aims to describe the reading comprehension ability of Bugis folklore texts of class X students of SMA Negeri 2 Maros. This research is descriptive quantitative. The population in this study were all class X students totaling 134 people. The sample set as many as 100 students using simple random sampling technique . The data analysis technique used to collect data in this study is the reading test technique. The data to be collected were analyzed using descriptive analysis techniques. The results showed that the ability to read comprehension of Bugis folklore texts of class X students of SMA Negeri 2 Maros was declared incapable. This can be seen in the percentage of students who scored ≥ 75 as many as 69 people with a percentage (69%) in the category of not being able to reach the set criteria of 75%.

Keywords: *reading ability, folklore text, Bugis Language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis siswa kelas X SMA Negeri 2 Maros. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X berjumlah 134 orang. Adapun sampel yang ditetapkan sebanyak 100 siswa menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik tes membaca. Data yang akan dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis siswa kelas X SMA Negeri 2 Maros dinyatakan tidak mampu. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 69 orang dengan persentase (69%) pada kategori tidak mampu mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75%.

Kata kunci : *Kemampuan membaca, teks cerita rakyat, Bahasa Bugis*

Corresponding Author

Asriani, Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,

Universitas Negeri Makassar, anhyasriani160903@gmail.com

Submitted: 27 Agustus 2024; Revised: 25 September 2024; Accepted: 20 Oktober 2024.

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam konteks pendidikan. Menurut Mulyati (2014), bahasa dapat dipahami sebagai sistem simbol vokal yang bersifat arbitrer, yang memungkinkan individu dalam sebuah komunitas budaya tertentu atau mereka yang mempelajari budaya tersebut untuk melakukan komunikasi dan interaksi. Pengajaran bahasa Bugis bertujuan untuk melestarikan posisi dan fungsi bahasa daerah, yang berperan penting dalam pembentukan identitas etnis, memperkuat rasa jati diri lokal, serta sebagai media untuk menyampaikan dan mengembangkan sastra dan budaya daerah. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan mengikuti pedoman dan aturan yang berlaku, sehingga kita dapat menggunakan bahasa tersebut secara efektif dan sesuai dengan ketentuan (Roysa, 2014).

Membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan (Dalman, 2013). Membaca memberikan sebuah tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang isi bacaan dan merupakan kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca yang melibatkan beberapa faktor. Dalam kurikulum KTSP mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, alur, sudut pandang, dan amanat) dari cerita yang dibaca. Mengidentifikasi unsur cerita tersebut siswa diharapkan dapat membaca secara kritis agar mampu memahami, mendalami, dan menghayati isi cerita yang dibaca. Pengajaran membaca di sekolah memainkan peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama dalam melestarikan Sejarah dan kebudayaan lokal sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru Bahasa Daerah dalam proses belajar mengajar.

Dengan adanya perubahan kurikulum menjadi acuan bagi guru dan juga siswa untuk pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan ketentuan pendidikan yang berlaku, kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka Belajar yang merupakan kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik dengan kemampuan dan sesuai dengan trend kehidupan saat ini (Kemendikbud, 2021). Kegiatan membaca termasuk membaca pemahaman masih terbilang sulit bagi para siswa, terlebih pada pembelajaran Bahasa Daerah yang berkaitan dengan membaca cerita rakyat. Siswa kesulitan dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman dalam cerita rakyat Bugis yaitu karena guru kurang kreatif dan variatif dalam memberikan pembelajaran, dalam artian guru hanya memberikan teori secara terus menerus tanpa adanya inovasi baru yang bisa menarik minat siswa dalam belajar Bahasa Daerah terutama dalam hal menerapkan membaca yang baik. Kosakata bahasa Bugis yang dikuasai siswa masih kurang sehingga kesulitan dalam memahami arti dalam bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat masih belum bisa tercapai dengan baik.

Journal homepage: <https://journal.unm.ac.id/index.php/SILALE>

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah (2017) dengan judul “Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng”, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa daerah disebabkan kurang mahirnya siswa dalam membaca aksara lontaraq. Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farhanuddin (2018) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Melalui Pendekatan Analisis Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone”, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan Skor siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone mendapatkan perolehan rata-rata 51.37. Sedangkan skor siswa setelah diberi metode peningkatan membaca pemahaman cerita perolehan rata-rata 82.28. Data ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran, baik dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, maupun hasil akhir pemahaman membaca cerita siswa, pada siklus I hasil belajar membaca cerita bahasa Indonesia siswa berada pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat dan berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya tampak adanya kebaruan dengan penelitian yang dilakukan yakni pada objek penelitian, peneliti terdahulu mengkaji tentang kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis dengan aksara lontaraq sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis dengan teks latin Bugis. Selanjutnya, pada penelitian sebelumnya hanya berfokus membaca pemahaman pada unsur instrinsik saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada membaca literal dan inferensial berkaitan unsur instrinsik.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X yang berjumlah 134 siswa. Sugiyono (2004) mengemukakan bahwa teknik pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan simple random sampling. Sampel penelitian ini yang diambil adalah kelas X1, X2, dan X.4 dengan jumlah 100 siswa, siswa laki-laki 49 orang dan siswa perempuan 51 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes berbentuk tes membaca. Aspek penilaian membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis meliputi Analisis tema dalam cerita, identifikasi alur cerita, identifikasi tokoh utama dalam cerita, pemahaman konteks budaya, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, identifikasi latar cerita, kemampuan menyimpulkan, dan mengidentifikasi unsur instrinsik dalam cerita, yang diadaptasi dari (Djumingin S, 2015).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan Tes membaca. Tes yang diberikan siswa berlangsung selama 2x35 menit masing-masing disesuaikan dengan Pelajaran bahasa daerah yang diajarkan disekolah. Teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif (Sugiyono, 2004). Langkah-langkahnya yaitu yang pertama dengan membuat daftar skor mentah dan menjumlahkan skor yang diperoleh sehingga mendapatkan nilai akhir. Kemudian, membuat distribusi dan persentase nilai yang diperoleh siswa, mengklasifikasikan tingkat kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis memuat dua kategori yaitu mampu dan belum mampu, dan terakhir membuat kesimpulan sesuai dengan tolok ukur kemampuan siswa yang ditetapkan berdasarkan ketentuan-ketentuan bahwa sampel dikatakan mampu dalam membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis jika 75% siswa mendapat nilai ≥ 75 , sedangkan siswa dikatakan belum mampu jika kurang dari 75% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 .

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut disajikan data terkait kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis siswa kelas X SMA Negeri 2 Maros.

A. Distribusi, frekuensi, dan Persentase Skor Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Cerita Rakyat Bugis Siswa.

Tabel 1 Distribusi, Frekuensi dan Persentase Skor

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1	28	3	3%
2	27,5	2	2%
3	27	9	9%
4	26,5	3	3%
5	26	14	14%
6	25,5	4	4%
7	25	13	13%
8	24,5	4	4%
9	24	18	18%
10	23,5	3	3%
11	23	10	10%
12	22,5	3	3%
13	22	4	4%
14	21,5	1	1%
15	21	2	2%
16	20,5	2	2%
17	20	4	4%
18	19	1	1%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas perolehan nilai yang dicapai siswa, secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut. Sampel yang memperoleh skor 28 sebanyak 3 orang (3%). Sampel yang memperoleh skor 27,5 sebanyak 2 orang (2%). Sampel yang memperoleh skor 27 sebanyak 9 orang (9%). Sampel yang memperoleh skor 26,5 sebanyak 3 orang (3%). Sampel yang memperoleh skor 26 sebanyak 14 orang (14%). Sampel yang memperoleh skor 25,5 sebanyak 4 orang (4%). Sampel yang memperoleh skor 25 sebanyak 13 orang (13%). Sampel yang memperoleh skor 24,5 sebanyak 18 orang (18%). Sampel yang memperoleh skor 24 sebanyak 18 orang (18%). Sampel yang memperoleh skor 23,5 sebanyak 3 orang (3%). Sampel yang memperoleh skor 23 sebanyak 10 orang (10%). Sampel yang memperoleh skor 22,5 sebanyak 3 orang (3%). Sampel yang memperoleh skor 22 sebanyak 4 orang (4%). Sampel yang memperoleh skor 21,5 sebanyak 1 orang (1%). Sampel yang memperoleh nilai 21 sebanyak 2 orang (2%). Sampel yang memperoleh skor 20,5 sebanyak 2 orang (2%). Sampel yang memperoleh skor 20 sebanyak 4 orang (4%). Sementara sampel yang memperoleh skor 19 sebanyak 1 orang (1%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dari 100 jumlah sampel, siswa yang mencapai skor tertinggi yaitu skor 28 sebanyak 3 orang (3%), sedangkan skor terendah yaitu 19 sebanyak 1 orang (1%).

B. Distribusi, frekuensi, dan Persentase Nilai Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Cerita Rakyat Bugis Siswa.

Tabel 2 Distribusi, Frekuensi dan Persentase Nilai

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	88	3	3%
2	86	2	2%
3	84	9	9%
4	83	3	3%
5	81	14	14%
6	80	4	4%
7	78	13	13%
8	77	4	4%
9	75	17	17%
10	73	3	3%
11	72	10	10%
12	70	3	3%
13	69	4	4%
14	67	1	1%
15	66	2	2%
16	64	2	2%
17	63	5	5%
18	61	1	1%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas perolehan nilai yang dicapai siswa, secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut. Sampel yang memperoleh nilai 88 sebanyak 3 orang (3%). Sampel yang memperoleh nilai 86 sebanyak 2 orang (2%). Sampel yang memperoleh nilai 84 sebanyak 9 orang (9%). Sampel yang memperoleh nilai 83 sebanyak 3 orang (3%). Sampel yang memperoleh nilai 81 sebanyak 14 orang (14%). Sampel yang memperoleh nilai 80 sebanyak 4 orang (4%). Sampel yang memperoleh nilai 78 sebanyak 13 orang (13%). Sampel yang memperoleh nilai 77 sebanyak 4 orang (4%). Sampel yang memperoleh nilai 75 sebanyak 17 orang (17%). Sampel yang memperoleh nilai 73 sebanyak 3 orang (3%). Sampel yang memperoleh nilai 72 sebanyak 10 orang (10%). Sampel yang memperoleh nilai 70 sebanyak 3 orang (3%). Sampel yang memperoleh nilai 69 sebanyak 4 orang (4%). Sampel yang memperoleh nilai 67 sebanyak 1 orang (1%). Sampel yang memperoleh nilai 66 sebanyak 2 orang (2%). Sampel yang memperoleh nilai 64 sebanyak 2 orang (2%). Sampel yang memperoleh nilai 63 sebanyak 5 orang (5%). Sementara sampel yang memperoleh skor 61 sebanyak 1 orang (1%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dari 100 jumlah sampel, siswa yang mencapai nilai tertinggi yaitu nilai 88 sebanyak 3 orang (3%), sedangkan nilai terendah yaitu 61 sebanyak 1 orang (1%).

C. Deskripsi Klasifikasi Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Cerita Rakyat Bugis

Tabel 3 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Cerita Rakyat Bugis

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
1	≥75	69	69	Mampu
2	<75	31	31	Tidak Mampu
Jumlah		100	100	

Tabel 3 menggambarkan bahwa sebanyak 69 siswa (69%) yang memperoleh nilai 75 ke atas dengan kategori mampu dan sebanyak 31 siswa (31%) yang memperoleh nilai di bawah 75 dengan kategori tidak mampu. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 tidak mencapai kriteria atau standar pencapaian yang ditetapkan yaitu 75%, melainkan hanya mencapai 69%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis siswa kelas X SMA Negeri 2 Maros dikategorikan tidak mampu.

Pada penelitian yang telah dilakukan ini menghasilkan temuan yang dianalisis unntuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis. Selanjutnya, hasil temuan akan diuraikan berdasarkan beberapa aspek penilaian yaitu analisis tema dalam cerita rakyat, identifikasi alur cerita, identifikasi tokoh utama dalam cerita, pemahaman konteks budaya, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, identifikasi latar cerita, kemampuan menyimpulkan, dan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik di dalam cerita rakyat (Djumingin 2015:55).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis pada aspek analisis tema berada pada kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 66 yang berada pada interval nilai 65-74. Hal tersebut didasari bahwa siswa masih kurang paham dengan bagaimana cara menentukan tema di dalam cerita. Hal ini relevan dengan pendapat Surana (2001) mengatakan bahwa pengarang tidak menjelaskan latar belakang atau tema cerita, tetapi kita dapat mengetahuinya setelah membacanya.

Hasil kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis pada aspek analisis mengidentifikasi alur cerita berada pada kategori kurang mampu dengan nilai rata-rata 60 yang berada pada interval nilai 50-64. Hal tersebut didasari bahwa siswa masih kurang minat membaca dan memahami alur yang terdapat dalam cerita. Hal ini relevan dengan pendapat Rene Wellek (1986), plot adalah struktur penceritaan. Alur, juga disebut plot, adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai hubungan fungsional yang menandai urutan bagian-bagian dalam karya secara keseluruhan.

Hasil kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis pada aspek mengidentifikasi tokoh utama berada pada kategori mampu dengan nilai rata-rata 86 yang berada pada interval nilai 75-100. Hal tersebut didasari bahwa siswa sudah mampu dalam mengidentifikasi tokoh beserta peran dalam cerita rakyat. Hal ini relevan dengan pendapat (Aminuddin 2015: 79) yang menyatakan bahwa cara pengarang menampilkan karakter dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami karakter atau sifat mereka dikenal sebagai penokohan. Penokohan berperan sebagai pembawa dan penyampai pesan, moral, atau pesan yang ingin disampaikan dalam cerita.

Hasil kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis pada aspek pemahaman dalam konteks budaya berada pada kategori mampu dengan nilai rata-rata 86 yang berada pada interval nilai 75-100. Hal tersebut didasari bahwa siswa sudah mampu dalam membedakan bagaimana kondisi masyarakat tradisional dengan budayanya dengan masyarakat modern. Hal ini relevan dengan pendapat (Djamaris 2002:4) cerita rakyat adalah karya sastra tradisional yang masih banyak dipercaya hingga saat ini. Itu berkembang karena diperdengarkan, dinikmati, dan dihargai sebagai cara untuk mengepresikan perasaan dan mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat yang tetap berpegang teguh pada adat istiadat mereka.

Hasil kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis pada aspek mengidentifikasi nilai-nilai moral di dalam cerita berada pada kategori mampu dengan nilai rata-rata 85 yang berada pada interval nilai 75-100. Hal tersebut didasari bahwa siswa sudah mampu dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita baik bersifat sosial maupun budaya.

Hasil kemampuan membaca pemahaman pada aspek mengidentifikasi latar cerita berada pada kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 70 yang berada pada interval nilai 65-74. Begitupula dengan aspek menyimpulkan yang berada pada kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 69 yang berada pada interval 65-74 Hal tersebut keduanya didasari bahwa siswa masih kurang dalam memahami isi bacaan serta mengetahui alur dan belum bisa menyimpulkan apa

yang dibaca. Hal ini relevan dengan pendapat (Elliot, 2000:297). Jenjang pertanyaan ini menuntut pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada suatu kesimpulan, mampu mengenali, mengidentifikasi, membedakan informasi tertentu dalam bacaan.

Hasil kemampuan membaca pemahaman pada aspek mengidentifikasi unsur instrinsik berada pada kategori mampu dengan nilai rata-rata 92 yang berada pada interval 75-100. Hal tersebut didasari bahwa siswa mampu mengidentifikasi secara keseluruhan unsur-unsur pembangun dalam cerita rakyat dengan tepat.

Hasil analisis data kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis siswa Kelas X SMA Negeri 2 Maros dikategorikan tidak mampu. Hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata untuk keseluruhan siswa hasil penugasan yaitu 76, Sampel yang memperoleh nilai 75-100 belum memenuhi kriteria tingkat kemampuan siswa mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 75%, adapun siswa yang mendapat nilai 75-100 berjumlah 69 orang (69%) yang berada pada kategori mampu dan siswa yang mendapat nilai 0-74 berjumlah 31 orang (31%) yang berada pada kategori kurang mampu.

Berdasarkan uraian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis siswa kelas X SMA Negeri 2 Maros dikategorikan tidak mampu. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dilakukan Farhanuddin (2018), hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran, baik dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, maupun hasil akhir pemahaman membaca cerita siswa, pada siklus I hasil belajar membaca cerita bahasa Indonesia siswa berada pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat dan berada pada kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran analitis dapat meningkatkan pemahaman membaca cerita rakyat siswa kelas VII SMP 2 Mare, telah efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan nilai siswa pada kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis siswa kelas X SMA Negeri 2 Maros dikategorikan mampu. Secara Keseluruhan sampel yang memperoleh nilai 75-100 berjumlah 69 orang dengan persentase (69%) yang berada pada kategori mampu, sedangkan sampel yang memperoleh 0-74 berjumlah 31 orang dengan persentase (31%) yang berada pada kategori tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 2 Maros dikategorikan tidak mampu, terlihat dari nilai persentase siswa yang diperoleh mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu kurang dari 75% mendapatkan 75 ke atas.

5. Referensi

- Dalman, H. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2015. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Teori dan Penerapan*. Makassar. Badan Penerbit: UNM
- Elliot, S. N. (2000). *Educational Psychology (Effective. Teaching Effective Learning)*. Singapore: McGraw-Hill.
- Farhanuddin, A. (2018). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Melalui Pendekatan Analisis Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone*. Universitas Muhammdiyah Makassar.
- Fatimah, A. (2017). *Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng*. Universitas Negeri Makassar.
- Grellet, F. (1981). *Developing reading skills*. USA: Cambridge university press.
- Kridalaksana, H., Montolalu, L. R., & Utorodeso, F. (1985). *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. In *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (pp. 1–108).
- Mulyati, Y. (2014). *Hakikat keterampilan berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahim, F. (2019). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Roysa, M. (2014). *Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Penghela Peradaban Bangsa*. Semarang: Duta Publishing Indonesia.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca* (Vol. 28). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suyoto, A. (2008). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Tersedia Pada [Http://Bhs Indo. Multiply. Com/Journal/Item/I](http://Bhs Indo. Multiply. Com/Journal/Item/I)*.
- Wellek & Warren A. (1986). *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan Melami Budianta)*.